



RA'BA BIANG: WABAH FLU SPANYOL DI TORAJA TAHUN 1918-1919

Safika Pangala Tandi¹, Danar Widiyanta², Kuncoro Hadi³

Program Program Studi Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Negeri Yogyakarta

ARTICLE INFO

Article history:

Received Oktober 2026

Revised Oktober 2026

Accepted Oktober 2026

Available Oktober 2026

Safikapangala.2021@student.uny.ac.id

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.

*Copyright © 2023 by Author. Published by
Cahaya Ilmu Bangsa Institute*

ABSTRAK

Wabah Flu Spanyol merupakan salah satu wabah yang berdampak terhadap kehidupan masyarakat Toraja pada awal abad ke-20. Wabah yang berlangsung pada tahun 1918-1919 terjadi ketika pelayanan kesehatan di Toraja masih terbatas, sementara adat dan kepercayaan masih memiliki peranan penting dalam kehidupan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan kehidupan masyarakat Toraja pada awal abad ke-20, mendeskripsikan proses masuk dan penyebaran wabah Flu Spanyol di wilayah Toraja tahun 1918-1919, serta menganalisis dampak wabah terhadap kehidupan sosial dan budaya masyarakat Toraja. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah yang terdiri atas empat tahapan, yakni heuristik (pengumpulan sumber primer dan sekunder), verifikasi sumber

(kritik ekstern dan intern), interpretasi (analisis dan sintesis fakta), serta historiografi (penulisan sejarah secara kronologis). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kesehatan, sosial, dan budaya untuk menganalisis kehidupan masyarakat Toraja sebelum dan selama berlangsungnya wabah Flu Spanyol. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kehidupan masyarakat Toraja pada awal abad ke-20 masih dipengaruhi oleh adat dan kepercayaan Aluk Todolo, kehidupan bersama dalam tongkonan, serta kegiatan ekonomi yang bertumpu pada pertanian dan perdagangan, terutama komoditas kopi. Kondisi tersebut menjadi latar kehidupan masyarakat ketika wabah Flu Spanyol mulai mencapai wilayah Toraja pada tahun 1918. Masuknya wabah tidak dapat dilepaskan dari hubungan Toraja dengan wilayah lain di Sulawesi Selatan melalui jalur transportasi dan perdagangan yang menghubungkan daerah pedalaman dengan wilayah pesisir. Wabah kemudian menyebar di wilayah Toraja dan menyebabkan banyak kematian, terutama di Makale dan Rantepao. Keterbatasan pelayanan kesehatan dan kondisi kehidupan masyarakat pada masa itu turut menyulitkan penanganan wabah. Dalam kehidupan sosial, wabah menyebabkan meningkatnya angka kematian, terganggunya aktivitas masyarakat, serta terhentinya kegiatan pendidikan untuk sementara waktu. Dalam kehidupan budaya, wabah memengaruhi kehidupan bersama masyarakat dan meninggalkan ingatan mengenai banyaknya orang yang meninggal dalam waktu singkat. Ingatan tersebut tercermin dalam istilah Ra'ba Biang yang menggambarkan keadaan ketika orang-orang meninggal seperti rumput yang ditebas.

Kata kunci: *Ra'ba Biang*, Flu Spanyol, Toraja, Wabah

ABSTRACT

The Spanish Flu pandemic was one of the outbreaks that affected the lives of the Toraja people in the early twentieth century. The pandemic, which occurred in 1918-1919, took place when healthcare services in Toraja were still limited, while customs and beliefs continued to play



an important role in the lives of the people. This study aims to explain the lives of the Toraja people in the early twentieth century, describe the process of the arrival and spread of the Spanish Flu pandemic in Toraja in 1918-1919, and analyze its impact on the social and cultural life of the Toraja people. This study employs the historical method, which consists of four stages: heuristics (the collection of primary and secondary sources), source verification (external and internal criticism), interpretation (the analysis and synthesis of historical facts), and historiography (the chronological writing of history). A health, social, and cultural approach is used to analyze the lives of the Toraja people before and during the Spanish Flu pandemic. The results show that the lives of the Toraja people in the early twentieth century were still influenced by customs and the Aluk Todolo belief system, communal life centered around tongkonan, and economic activities based on agriculture and trade, particularly coffee production. These conditions formed the background of the community's life when the Spanish Flu began to reach Toraja in 1918. The arrival of the pandemic cannot be separated from Toraja's connections with other areas of South Sulawesi through transportation and trade networks linking the inland areas with coastal regions. The pandemic subsequently spread throughout Toraja and caused numerous deaths, particularly in Makale and Rantepao. Limited healthcare services and the living conditions of the population at the time also made the handling of the pandemic more difficult. In social life, the pandemic increased mortality, disrupted community activities, and temporarily suspended educational activities. In cultural life, the pandemic affected communal life and left a memory of the large number of people who died within a short period. This memory is reflected in the term Ra'ba Biang, which describes a situation in which people died like grass being cut down.

Keywords: *Ra'ba Biang, Spanish Flu, Toraja, Pandemic*

PENDAHULUAN

Wabah penyakit merupakan salah satu peristiwa yang terjadi dalam kehidupan manusia dari masa ke masa. Salah satu pandemi yang menimbulkan korban dalam jumlah besar pada awal abad ke-20 adalah Flu Spanyol. Pandemi yang disebabkan oleh virus influenza A subtipe H1N1 ini menyebar ke berbagai wilayah dunia dan diperkirakan menginfeksi sekitar 500 juta orang dengan jumlah kematian mencapai 50 hingga 100 juta jiwa (Madhav dkk. 2017: 315; Khodafi dkk. 2020: 93). Flu Spanyol kemudian menyebar ke wilayah Hindia Belanda pada tahun 1918. Gelombang pertama berlangsung sekitar Juni hingga September 1918, sedangkan gelombang kedua berlangsung sekitar Oktober hingga Desember 1918 dan menyebar lebih luas ke berbagai daerah (Ravando 2020: 162).

Penyebaran Flu Spanyol di Hindia Belanda berlangsung ketika hubungan antardaerah telah berkembang melalui pelayaran, perdagangan, dan mobilitas penduduk. Makassar menjadi salah satu kota pelabuhan penting di kawasan timur Hindia Belanda yang menghubungkan berbagai daerah di Sulawesi dengan wilayah lain di kepulauan Hindia Belanda. Pada masa pandemi, Flu Spanyol telah mencapai Makassar (Wibowo dkk. 2009: 150). Dari wilayah Sulawesi Selatan, wabah kemudian mencapai daerah pedalaman, termasuk Toraja. Pada awal abad ke-20, Toraja merupakan wilayah pegunungan yang kehidupan masyarakatnya masih kuat dipengaruhi oleh hubungan kekerabatan, adat, dan kepercayaan. Setelah dataran tinggi Sa'dan dimasukkan ke dalam pemerintahan kolonial pada 1905, wilayah Toraja dibagi menjadi Onderafdeeling Makale dan Rantepao (Seinstra 1940: 8). Pada periode yang sama, misi Kristen mulai berkembang melalui pendidikan, penyebaran agama Kristen, dan pelayanan kepada masyarakat (Bigalke 1984: 88).



Pada tahun 1918, Flu Spanyol mulai melanda Toraja dan dikenal dalam ingatan masyarakat dengan istilah Ra'ba Biang. Wabah tersebut menimbulkan jumlah kematian yang tinggi. Colin Brown memperkirakan sekitar 10 persen penduduk di wilayah administratif Makale dan Rantepao meninggal akibat pandemi Flu Spanyol pada tahun 1918-1919 (Brown 1987: 250). Banyaknya penduduk yang sakit dan meninggal mengganggu kehidupan masyarakat, termasuk kegiatan pertanian, peternakan, perdagangan, serta pelaksanaan upacara kematian dan pemakaman (Wibowo dkk. 2009: 183). Kondisi tersebut menjadikan Flu Spanyol sebagai bagian dari pengalaman masyarakat Toraja pada awal abad ke-20 yang penting untuk dikaji dalam sejarah lokal.

Penelitian ini mengangkat persoalan bagaimana kehidupan masyarakat Toraja pada awal abad ke-20, bagaimana wabah Flu Spanyol di wilayah Toraja tahun 1918-1919, serta apa dampak wabah Flu Spanyol terhadap masyarakat Toraja tahun 1918-1919. Penelitian dibatasi pada periode 1918-1919, di mana tahun 1918 menandai masuk dan menyebarnya Flu Spanyol di Toraja, sedangkan tahun 1919 menjadi batas akhir karena wabah mulai mereda dan dampaknya masih dirasakan oleh masyarakat Toraja. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini mengambil judul "*Ra'ba Biang: Wabah Flu Spanyol di Toraja Tahun 1918-1919.*"

METODE

Penelitian ini menggunakan metode sejarah yang meliputi heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi. Tahap heuristik dilakukan dengan mengumpulkan sumber primer berupa terbitan kolonial, laporan, dan sumber sezaman, seperti majalah *Alle den Volcke* serta sumber *Burgerlijke Geneeskundige Dienst* yang memuat informasi mengenai wabah Flu Spanyol di Toraja. Sumber primer tersebut digunakan untuk memperoleh data mengenai penyebaran wabah, jumlah kematian, kondisi masyarakat, serta pelayanan kesehatan selama wabah. Sumber sekunder berupa buku, artikel jurnal, dan penelitian terdahulu digunakan untuk melengkapi dan memperbandingkan data primer.

Tahap verifikasi dilakukan melalui kritik ekstern dan intern untuk menilai asal, waktu, dan isi sumber. Informasi mengenai wabah Flu Spanyol di Toraja diperiksa dan dibandingkan dengan sumber primer yang digunakan dalam penelitian. Data mengenai kondisi masyarakat Toraja juga dibandingkan dengan sumber kolonial dan penelitian terdahulu untuk memperoleh data yang sesuai. Tahap interpretasi dilakukan dengan menghubungkan fakta mengenai kondisi masyarakat Toraja, proses masuk dan penyebaran Flu Spanyol, serta dampaknya terhadap kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat. Tahap terakhir ialah historiografi, yaitu menyusun hasil penelitian secara kronologis dan analitis mengenai wabah Flu Spanyol di Toraja tahun 1918-1919.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kondisi Wilayah dan Kehidupan Masyarakat Toraja pada Awal Abad ke-20

Toraja merupakan wilayah pedalaman di Sulawesi Selatan yang pada awal abad ke-20 mulai masuk ke dalam struktur pemerintahan kolonial. Setelah pemerintah kolonial menguasai wilayah Toraja, daerah tersebut ditempatkan dalam pemerintahan dengan pusat administrasi di Makale dan Rantepao. Pada tahun 1910, *Onderafdeeling* Makale terdiri atas 14 distrik, sedangkan *Onderafdeeling* Rantepao terdiri atas 17 distrik. Pembagian tersebut menjadi bagian dari pengaturan pemerintahan kolonial di wilayah Toraja pada masa itu (Seinstra 1940: 8).

Secara geografis, wilayah Toraja didominasi oleh pegunungan dan dataran tinggi. Wilayah tersebut berada pada ketinggian sekitar 300 hingga 2.889 meter di atas permukaan laut. Kondisi alam Toraja terdiri atas pegunungan, dataran tinggi, dataran rendah, serta



lembah-lembah yang dilalui sungai. Sungai Sa'dan menjadi salah satu sungai penting yang mengalir melalui wilayah Toraja. Keadaan geografis tersebut memengaruhi kehidupan masyarakat, terutama dalam pola permukiman dan kegiatan pertanian. Wilayah pedalaman Toraja juga memiliki hubungan dengan daerah pesisir melalui jalur yang menghubungkan pusat-pusat permukiman dengan daerah perdagangan (BPS Kabupaten Tana Toraja 2020: 4-5).

Kehidupan sosial masyarakat Toraja pada awal abad ke-20 masih kuat dipengaruhi oleh adat dan kepercayaan Aluk Todolo. Tongkonan memiliki kedudukan penting dalam kehidupan masyarakat karena tidak hanya menjadi tempat tinggal, tetapi juga menjadi pusat hubungan keluarga dan pelaksanaan berbagai kegiatan adat. Hubungan keluarga dan kedudukan dalam masyarakat turut memengaruhi kehidupan sosial masyarakat Toraja. Pada masa yang sama, kehadiran pemerintah kolonial dan kegiatan zending membawa perubahan dalam kehidupan masyarakat. Perubahan tersebut berlangsung ketika adat dan kepercayaan masyarakat masih memiliki peranan penting dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam bidang ekonomi, kehidupan masyarakat Toraja banyak bergantung pada pertanian. Sawah dan ladang digunakan untuk memenuhi kebutuhan pangan masyarakat. Selain pertanian pangan, kopi menjadi salah satu hasil yang diperdagangkan dari wilayah Toraja. Hasil kopi dikumpulkan dan diperdagangkan melalui pedagang perantara, termasuk pedagang Tionghoa, sebelum dibawa menuju Makassar. Hubungan perdagangan tersebut membuat masyarakat Toraja memiliki hubungan ekonomi dengan wilayah di luar daerah pedalaman. Selain kopi, kerbau dan babi memiliki nilai ekonomi dan menjadi bagian penting dalam kehidupan adat masyarakat Toraja (Seinstra 1940: 8).

B. Masuk dan Menyebarnya Wabah Flu Spanyol di Toraja Tahun 1918-1919

Pandemi Flu Spanyol yang telah menyebar ke berbagai wilayah Hindia Belanda pada tahun 1918 kemudian mencapai Sulawesi Selatan. Makassar menjadi salah satu wilayah yang terdampak dan memiliki hubungan dengan daerah pedalaman. Hubungan transportasi dan perdagangan antara wilayah pesisir dan pedalaman menjadi bagian dari konteks penyebaran penyakit ke Toraja. Berdasarkan perkembangan wabah tersebut, Flu Spanyol mulai dirasakan di Toraja pada tahun 1918 dan berlanjut hingga tahun 1919.

Keadaan wabah di Toraja tergambar dalam catatan D.C. Prins melalui surat tertanggal 9 Desember 1918. Prins menyebutkan bahwa lebih dari 2.000 orang di Makale dan Rantepao meninggal dalam waktu sekitar dua minggu. Prins sendiri, istrinya, dan beberapa orang lainnya turut mengalami sakit pada masa tersebut (Prins 1919: 62-63). J. Belksma juga memberikan gambaran mengenai keadaan Rantepao ketika wabah berlangsung. Ia menyebutkan bahwa jumlah orang yang meninggal di Rantepao lebih dari 5.000 orang dan mendekati 6.000 orang. Di Buntao, lebih dari 600 orang yang memiliki kewajiban kerja kepada pemerintah kolonial dilaporkan meninggal. Wabah berlangsung ketika masyarakat juga menghadapi musim kemarau yang panjang. Belksma menggambarkan keadaan rumah dan pakaian masyarakat yang kurang bersih serta terbatasnya penggunaan sabun pada masa tersebut (Belksma 1921: 35).

Besarnya jumlah korban juga terlihat dari perkiraan Colin Brown. Berdasarkan data yang tersedia, Brown memperkirakan sekitar 10 persen penduduk Makale dan Rantepao meninggal akibat pandemi Flu Spanyol pada 1918-1919. Angka tersebut memberikan gambaran mengenai besarnya korban yang terjadi di wilayah Toraja (Brown 1987: 250).

C. Kondisi Masyarakat Toraja Saat Wabah Flu Spanyol

Wabah Flu Spanyol membuat kehidupan masyarakat Toraja berubah dalam waktu yang cukup cepat. Penduduk yang sebelumnya menjalankan kegiatan sehari-hari di rumah, sawah, pasar, dan lingkungan kampung harus menghadapi keadaan ketika banyak orang jatuh sakit



dalam waktu yang berdekatan. Kondisi tersebut membuat kegiatan masyarakat tidak dapat berjalan seperti sebelumnya. Sebagian penduduk tidak dapat bekerja karena sakit, sedangkan anggota keluarga yang masih sehat harus membantu merawat orang yang sakit. Keadaan ini menjadi semakin berat karena pelayanan kesehatan di Toraja pada masa itu belum berkembang secara memadai.

Keterbatasan pelayanan kesehatan dapat dilihat dari jumlah tenaga medis dan fasilitas pengobatan yang tersedia. Pada saat wabah berlangsung, masyarakat belum memiliki akses terhadap pelayanan kesehatan seperti yang tersedia pada masa sekarang. Klinik zending menjadi salah satu tempat yang didatangi masyarakat untuk mendapatkan pengobatan. Belksma menggambarkan bahwa pada pagi hari klinik tersebut ramai didatangi orang yang membutuhkan pertolongan. Banyaknya masyarakat yang datang memperlihatkan tingginya kebutuhan terhadap pengobatan ketika wabah berlangsung (Belksma 1921: 35).

Obat-obatan yang digunakan pada masa tersebut juga cukup beragam. Masyarakat meminta aspirin, kamper, dan opium untuk pengobatan, sedangkan kina juga tersedia. Permintaan terhadap obat-obatan tersebut menggambarkan usaha masyarakat untuk mendapatkan pertolongan ketika menghadapi penyakit. Pengobatan yang tersedia pada masa itu dilakukan dengan fasilitas dan pengetahuan medis yang terbatas dibandingkan dengan perkembangan pelayanan kesehatan pada masa berikutnya. Kondisi tersebut membuat klinik zending menjadi tempat yang penting bagi masyarakat ketika membutuhkan pengobatan selama wabah (Belksma 1921: 35).

Selain keterbatasan obat dan fasilitas, pelayanan kesehatan juga menghadapi kekurangan tenaga medis. Pada masa wabah belum terdapat dokter yang ditempatkan secara tetap di Toraja. Keadaan tersebut menjadi perhatian setelah wabah berlangsung. D.C. Prins mengusulkan agar seorang dokter ditempatkan di Makale untuk memberikan pelayanan kepada masyarakat Makale dan Rantepao. Ia juga mengusulkan adanya tenaga yang memperoleh pendidikan keperawatan untuk membantu pelayanan kesehatan di wilayah Toraja (Prins 1919: 62-63). Usulan tersebut menggambarkan bahwa kebutuhan terhadap pelayanan kesehatan tidak hanya dirasakan ketika wabah berlangsung, tetapi semakin terlihat setelah masyarakat mengalami wabah dalam skala besar.

Kondisi kesehatan masyarakat juga tidak dapat dipisahkan dari keadaan lingkungan dan kehidupan sehari-hari pada masa itu. Belksma mencatat bahwa wabah berlangsung bersamaan dengan musim kemarau yang panjang. Ia menggambarkan keadaan rumah dan pakaian masyarakat yang kurang bersih serta terbatasnya penggunaan sabun (Belksma 1921: 35). Keadaan tersebut menjadi bagian dari kondisi kehidupan masyarakat ketika wabah berlangsung. Namun, kondisi kebersihan tersebut tidak berarti menjadi penyebab langsung Flu Spanyol, karena penyakit ini merupakan penyakit menular yang dapat menyebar melalui kontak dan pernapasan. Keadaan lingkungan lebih tepat dipahami sebagai bagian dari kondisi kehidupan masyarakat yang dihadapi ketika wabah terjadi.

Kehidupan keluarga juga mengalami perubahan selama wabah. Ketika salah satu anggota keluarga sakit, anggota keluarga lain harus memberikan perawatan di rumah. Dalam keadaan ketika banyak orang sakit secara bersamaan, jumlah anggota keluarga yang dapat membantu menjadi semakin terbatas. Sebagian masyarakat juga harus menghadapi kehilangan anggota keluarga dalam waktu yang berdekatan. Keadaan tersebut membuat kehidupan rumah tangga tidak hanya menghadapi persoalan kesehatan, tetapi juga kehilangan tenaga untuk melakukan pekerjaan sehari-hari. Kondisi keluarga yang demikian ikut memengaruhi kemampuan masyarakat untuk menjalankan kegiatan seperti sebelum wabah.



Gangguan tersebut juga terasa dalam kegiatan pendidikan. Sekolah-sekolah terpaksa ditutup ketika wabah berlangsung. Di Buntao, kegiatan sekolah terhenti selama lebih dari satu bulan. Setelah sekolah kembali dibuka, jumlah murid yang hadir belum kembali seperti keadaan sebelumnya karena masyarakat masih menghadapi akibat wabah (Belksma 1921: 35). Penutupan sekolah memperlihatkan bahwa keadaan wabah memengaruhi kegiatan anak-anak dan lembaga pendidikan. Pendidikan untuk sementara tidak dapat berlangsung secara normal karena keadaan kesehatan masyarakat belum memungkinkan kegiatan sekolah berjalan seperti biasa.

Keadaan masyarakat yang sakit juga memengaruhi aktivitas sehari-hari di lingkungan permukiman. Ketika banyak orang tidak dapat bekerja dan sebagian lainnya harus merawat anggota keluarga yang sakit, kegiatan masyarakat menjadi terbatas. Orang-orang yang biasanya melakukan pekerjaan di sawah, pergi ke pasar, atau melakukan kegiatan lain harus menyesuaikan diri dengan keadaan wabah. Kondisi tersebut membuat kehidupan masyarakat berjalan dalam suasana yang berbeda dari keadaan sebelum wabah.

Pengalaman menghadapi wabah juga dirasakan oleh orang-orang yang bekerja dalam pelayanan kesehatan. D.C. Prins yang berada di wilayah Toraja pada masa tersebut turut mengalami sakit bersama istrinya dan beberapa orang lainnya. Keadaan tersebut memperlihatkan bahwa wabah tidak hanya dialami oleh masyarakat umum, tetapi juga oleh orang-orang yang berada dalam lingkungan pelayanan masyarakat (Prins 1919: 62-63). Kondisi ini semakin menggambarkan beratnya keadaan kesehatan yang dihadapi masyarakat Toraja pada akhir tahun 1918.

Pada akhirnya, kondisi masyarakat Toraja selama wabah ditandai oleh keterbatasan pelayanan kesehatan, banyaknya penduduk yang membutuhkan pengobatan, terganggunya kehidupan keluarga, dan berhentinya sementara kegiatan pendidikan. Masyarakat harus menghadapi wabah dengan fasilitas kesehatan yang terbatas serta tenaga medis yang belum mencukupi. Keadaan tersebut menjadi bagian dari pengalaman masyarakat selama Flu Spanyol dan menjadi latar bagi perubahan dalam kehidupan sosial dan ekonomi yang dibahas pada bagian berikutnya.

D. Dampak Sosial dan Ekonomi Wabah Flu Spanyol

Dampak sosial yang paling terasa selama wabah adalah tingginya jumlah kematian dan terganggunya pelaksanaan adat. Banyak kematian terjadi dalam waktu yang berdekatan sehingga keluarga dan masyarakat kesulitan melaksanakan upacara kematian seperti biasanya. Belksma menyebutkan bahwa pada masa puncak wabah banyak jenazah dimakamkan tanpa penyembelihan kerbau atau babi. Keadaan tersebut terjadi karena banyak keluarga mengalami kematian pada waktu yang hampir bersamaan dan tenaga masyarakat untuk melaksanakan upacara adat sangat terbatas. Kewajiban adat kemudian diselesaikan secara bertahap setelah keadaan mulai membaik (Belksma 1921: 35).

Banyaknya kematian juga memengaruhi kehidupan keluarga dan hubungan sosial masyarakat. Bunyi tanda kematian terdengar berulang kali selama wabah. Dalam beberapa keadaan, jenazah tidak segera dapat ditangani karena tidak tersedia cukup orang untuk melaksanakan kewajiban adat. Keadaan tersebut menjadi bagian dari pengalaman masyarakat selama wabah karena kematian terjadi dalam jumlah besar dan dalam waktu yang berdekatan.

Dalam bidang ekonomi, wabah memengaruhi pekerjaan pertanian. Ketika wabah berlangsung, masyarakat menghadapi musim kemarau yang panjang. Pada saat yang sama, banyak penduduk sakit dan berada dalam keadaan lemah sehingga pekerjaan di sawah tertunda. Belksma menyebutkan bahwa pekerjaan di sawah mengalami keterlambatan hingga hampir tiga bulan. Ketika musim hujan tiba, pekerjaan yang masih tertinggal menimbulkan kekhawatiran terhadap hasil panen (Belksma 1921: 35).



Aktivitas pasar juga terdampak oleh keadaan wabah. Pasar menjadi tempat masyarakat melakukan kegiatan jual beli, tetapi selama wabah terdapat orang yang jatuh dan meninggal di tengah aktivitas pasar. Peristiwa tersebut menggambarkan beratnya keadaan masyarakat ketika jumlah orang sakit dan meninggal meningkat. Banyaknya masyarakat yang terdampak penyakit membuat kegiatan jual beli tidak berlangsung seperti keadaan sebelum wabah.

Wabah juga memengaruhi ketersediaan kerbau dan babi di Rantepao. Belksma mencatat bahwa kedua hewan tersebut menjadi sulit diperoleh setelah wabah. Kerbau dan babi memiliki nilai ekonomi sekaligus digunakan dalam berbagai pelaksanaan upacara adat. Kesulitan memperoleh kedua hewan tersebut menyulitkan masyarakat ketika mulai memenuhi kembali kebutuhan adat setelah banyak pelaksanaan upacara tertunda selama wabah (Belksma 1921: 35).

E. Wabah Flu Spanyol dalam Ingatan Masyarakat Toraja

Pandemi Flu Spanyol merupakan salah satu peristiwa yang relatif kurang mendapat perhatian dalam penulisan sejarah dan sering disebut sebagai *the forgotten pandemic*. Kondisi tersebut juga terlihat dalam penulisan sejarah Toraja yang masih sedikit membahas pengalaman masyarakat ketika menghadapi wabah. Keterbatasan sumber tertulis membuat cerita yang diwariskan secara lisan menjadi salah satu sumber untuk melihat bagaimana masyarakat Toraja mengingat pandemi tersebut (Wibowo dkk. 2009: 55).

Dalam tradisi lisan masyarakat Toraja, Flu Spanyol lebih dikenal dengan istilah Ra'ba Biang. Istilah tersebut dimaknai sebagai pohon, dahan, atau ilalang yang berjatuhan dan menggambarkan banyaknya orang yang meninggal dalam waktu yang hampir bersamaan. Sejumlah informan lanjut usia masih mengenali Ra'ba Biang sebagai penanda masa ketika wabah menyebabkan banyak kematian di berbagai kampung (Wibowo dkk. 2009: 182).

Ingatan mengenai Ra'ba Biang banyak berkaitan dengan pengalaman masyarakat menghadapi kematian. Cerita yang diwariskan menggambarkan kesulitan masyarakat dalam mengurus jenazah karena kematian terjadi dalam jumlah besar dan waktu yang berdekatan. Keadaan tersebut juga dikaitkan dengan tempat-tempat pemakaman, termasuk Tampang Allo di Sangalla', yang dalam cerita masyarakat berkaitan dengan masa wabah ketika jenazah tidak selalu dapat diurus seperti biasanya (Wibowo dkk. 2009: 183-184).

Ingatan tersebut juga tersimpan dalam pengalaman orang yang hidup pada masa pandemi. Fritz Basiang, yang lahir pada tahun 1905, masih berusia sekitar 13 tahun ketika Flu Spanyol terjadi. Dalam ingatannya, banyak orang meninggal pada masa tersebut sehingga keadaan itu dikenal sebagai Ra'ba Biang, yaitu orang-orang yang berjatuhan seperti rumput yang ditebas. Ia juga mengingat bahwa pelayanan kesehatan pada masa itu masih sangat terbatas (Waterson 2009: 109).

Selain kematian, cerita yang diwariskan juga memuat cara masyarakat memahami wabah berdasarkan kepercayaan mereka. Palimmi, seorang Tominaa, menceritakan bahwa masyarakat pada masa wabah melakukan ritual untuk meminta pengampunan kepada dewata. Ingatan tersebut menggambarkan bahwa Ra'ba Biang tidak hanya dikenang sebagai peristiwa banyaknya kematian, tetapi juga sebagai pengalaman yang dipahami melalui adat dan kepercayaan masyarakat Toraja (Saturi 2020).

Ingatan mengenai Ra'ba Biang kemudian terus diwariskan melalui cerita dari satu generasi ke generasi berikutnya. Cerita tentang banyaknya kematian, kesulitan mengurus jenazah, dan cara masyarakat menghadapi wabah menjadi bagian dari ingatan masyarakat Toraja mengenai Flu Spanyol tahun 1918-1919.



KESIMPULAN

Kehidupan masyarakat Toraja pada awal abad ke-20 berlangsung dalam kondisi sosial dan ekonomi yang masih kuat dipengaruhi oleh adat, kepercayaan, pertanian, serta hubungan perdagangan dengan wilayah di luar Toraja. Pada masa tersebut, pemerintah kolonial mulai membentuk struktur pemerintahan di wilayah Toraja melalui Onderafdeeling Makale dan Rantepao. Kehidupan masyarakat yang masih bergantung pada pertanian dan memiliki hubungan sosial yang kuat menjadi keadaan yang dihadapi ketika Flu Spanyol masuk ke Toraja.

Wabah Flu Spanyol mulai dirasakan di Toraja pada tahun 1918 dan berlanjut hingga tahun 1919. Penyebarannya berlangsung setelah wabah mencapai wilayah Sulawesi Selatan dan kemudian mencapai daerah pedalaman Toraja. Catatan kolonial menggambarkan tingginya jumlah orang yang sakit dan meninggal di Makale, Rantepao, dan Buntao. Perkiraan Colin Brown mengenai sekitar 10 persen penduduk Makale dan Rantepao yang meninggal memberikan gambaran mengenai besarnya skala kematian selama wabah. Penanganan wabah juga menghadapi keterbatasan karena pelayanan kesehatan dan tenaga medis di Toraja masih terbatas.

Wabah Flu Spanyol memberikan dampak terhadap kehidupan sosial, ekonomi, dan adat masyarakat Toraja. Tingginya angka kematian mengganggu kehidupan keluarga dan pelaksanaan upacara kematian. Banyak jenazah tidak dapat diurus sesuai rangkaian adat seperti biasanya karena keterbatasan tenaga. Dalam bidang ekonomi, pekerjaan di sawah mengalami keterlambatan hingga hampir tiga bulan, sementara aktivitas pasar dan ketersediaan kerbau serta babi turut terganggu. Wabah juga mengganggu pendidikan dan kehidupan masyarakat sehari-hari.

Dalam ingatan masyarakat Toraja, Flu Spanyol dikenal sebagai Ra'ba Biang, yang menggambarkan banyaknya orang yang jatuh dan meninggal seperti rumput yang ditebas. Ingatan tersebut diwariskan melalui cerita mengenai kematian dalam jumlah besar, kesulitan mengurus jenazah, serta cara masyarakat memahami wabah melalui adat dan kepercayaan. Ra'ba Biang kemudian menjadi bagian dari pengalaman masyarakat Toraja yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

Arsip

- ANRI, "Surat Presiden Direktur KPM kepada BGD", Algemeene Secretarie Besluit, 2 Juni 1921, No. 54.
- ANRI, "Kommissoriaal mengenai Rancangan Influenza Ordonnantie." Algemeene Secretarie Besluit, 11 Oktober 1920, No. 54.
- ANRI, Naskah Sumber Arsip Flu Spanyol Era Hindia Belanda: Penyusunan Influenza Ordonnantie. Jakarta: Arsip Nasional Republik Indonesia, 2021.

Buku dan Karya Ilmiah

- Bigalke, Terance W. 2016. Sejarah Sosial Tana Toraja. Yogyakarta: Ombak.
- Bigalke, Terance W. 1984. "Government and Mission in the Torajan World of Makale-Rantepao." Indonesia, No. 38.
- Brown, Colin. 1987. "The Influenza Pandemic of 1918 in Indonesia." Dalam Norman G. Owen (ed.), Death and Disease in Southeast Asia: Explorations in Social, Medical, and Demographic History. Singapore: Oxford University Press.



- Madhav, Nita, dkk. 2017. "Pandemics: Risks, Impacts, and Mitigation." Dalam Dean T. Jamison, dkk., *Disease Control Priorities: Improving Health and Reducing Poverty*. Edisi ke-3. Washington, DC: International Bank for Reconstruction and Development/The World Bank.
- Ravando. 2020. *Perang Melawan Influenza: Pandemi Flu Spanyol di Indonesia pada Masa Kolonial, 1918-1919*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Waterson, Roxana. 2009. *Paths and Rivers: Sa'dan Toraja Society in Transformation*. Leiden: KITLV Press.
- Wibowo, Priyanto, dkk. 2009. *Yang Terlupakan: Pandemi Influenza 1918 di Hindia Belanda*. Jakarta: Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, UNICEF Jakarta, dan Komnas FBPI.

Majalah

- Belksma, J. 1919. "Droeve Dagen." *Alle den Volcke*, Vol. 13, No. 5.
- Belksma, J. 1919. "Droeve Dagen." *Alle den Volcke*, Vol. 14, No. 4.
- Belksma, J. 1919. "Uit het jaarverslag 1918 van br. Belksma." *Alle den Volcke*, Vol. 13, No. 8.
- Belksma, J. 1920. "Ziekten en hare behandeling bij de Sa'dan-Toradja's." *Alle den Volcke*, Vol. 14, No. 4.
- Prins, D.C. 1919. "Uit het jaarverslag van br. Prins." *Alle den Volcke*, Vol. 13, No. 8.